

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Terdapat kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

- a. Pada distribusi kasus DBD Kota Bandung sejak tahun 2015—2025 terlihat mengalami fluktuasi dan cenderung tinggi dengan lonjakan tajam pada 2018 ke 2019, yaitu dari 2.826 menjadi 4.424 kasus, 2021 ke 2022 dari 3.743 ke 5.205 kasus, dan lonjakan terbesar pada tahun 2023 ke 2024 dari 1.834 menjadi 6.901 kasus (meningkat >3 kali lipat).
- b. Kondisi iklim Kota Bandung (suhu, curah hujan, hari hujan, kelembaban, kecepatan angin, tekanan udara, lama penyinaran) berfluktuasi setiap tahun terhadap kasus DBD.
- c. Pada grafik tren faktor iklim, dapat dilihat bahwa bentuk tren hampir sama polanya antara faktor iklim lainnya, dapat disimpulkan bahwa faktor iklim memiliki pengaruh antara satu sama lain. Setiap tren antara faktor iklim dengan kasus DBD terdapat hubungan yang negatif dan positif antara beberapa faktor iklim dengan kasus DBD.
- d. Kepadatan penduduk rata-rata per kecamatan 15.879 jiwa/km², dengan didominasi kepadatan tertinggi di Kecamatan Bojongloa Kaler, Andir, dan Astanaanyar, yaitu mencapai 41.711 jiwa/km² pada 2024, sedangkan Gedebage mendominasi angka kepadatan terendah, yaitu 3.689 jiwa/km² pada 2015. Jumlah kecamatan berkepadatan tinggi meningkat dari 7 wilayah kecamatan di 2015–2016 menjadi 9 wilayah kecamatan di tahun 2020–2025, menunjukkan proses pemadatan kota yang mengalami kenaikan .
- e. Terdapat beberapa hasil dari hubungan faktor iklim dengan kasus DBD, yaitu suhu minimal berkorelasi positif signifikan di beberapa tahun sejak tahun 2015-2025. Hubungan faktor iklim dengan kasus DBD tidak konsisten berhubungan signifikan dan diduga karena faktor iklim mempengaruhi satu sama lain.

- f. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kepadatan penduduk dan kasus DBD pada seluruh tahun 2015–2025 ($p > 0,05$) sejak tahun 2015–2025, kekuatan korelasi sangat lemah hingga lemah. Pola hubungannya juga tidak linear, yaitu kecamatan terpadat (Bojongloa Kaler) tidak selalu memiliki kasus tertinggi, sementara Gedebage yang berkepadatan rendah pernah mencatat kasus sangat tinggi (239 kasus pada 2018 dan 2021).
- g. Overlay peta menunjukkan kesesuaian pola distribusi kasus DBD dan kepadatan penduduk yang tidak selalu sejalan, mengindikasikan bahwa faktor lain (perilaku masyarakat, sanitasi lingkungan, dan akses layanan kesehatan) turut berperan dalam menentukan sebaran kasus.

V.2 Saran

a. Bagi Pemerintah

- 1) Memperkuat sistem peringatan dini (*early warning system*) DBD dengan memanfaatkan informasi iklim, terutama pada periode dengan curah hujan, kelembaban, dan suhu yang berpotensi meningkatkan risiko DBD.
- 2) Mengoptimalkan kegiatan pengendalian vektor (PSN 3M Plus, larvasidasi, dan fogging sesuai indikasi epidemiologi) sebelum dan selama musim berisiko tinggi.
- 3) Meningkatkan koordinasi antara dinas kesehatan dan instansi meteorologi untuk memantau perubahan faktor iklim yang berpotensi memengaruhi peningkatan kasus DBD.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Meningkatkan upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus secara rutin, terutama pada musim hujan atau saat kondisi iklim mendukung perkembangbiakan nyamuk.
- 2) Lebih waspada terhadap gejala DBD dan segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami demam disertai tanda-tanda yang mengarah ke DBD.
- 3) Berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menghilangkan tempat perkembangbiakan nyamuk.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh gambaran hubungan faktor iklim dengan kasus DBD yang lebih komprehensif.
- 2) Menggunakan analisis time series untuk mengetahui pengaruh simultan faktor iklim serta mempertimbangkan adanya time lag antara perubahan iklim dan kejadian DBD.
- 3) Menambahkan variabel lain seperti kepadatan jentik, mobilitas penduduk, perilaku masyarakat, sanitasi lingkungan, dan intervensi pengendalian DBD agar model analisis lebih lengkap.